

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bagi remaja, bersekolah merupakan kegiatan sehari-hari yang harus mereka lalui sebagaimana orang dewasa dengan kegiatan bekerja dan berkeluarga. Namun ada remaja yang merasa terganggu, tidak nyaman dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan di sekolah.

Saat memasuki sekolah menengah pertama, remaja akan menghadapi guru, mata pelajaran, lingkungan dan pola belajar yang berbeda dari sekolah dasar. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan menampilkan perilaku sesuai dengan tuntutan akademik seperti, nilai bagus, tingkat kehadiran yang tinggi, disiplin, tidak terlibat masalah baik dengan guru maupun teman sebaya.

Ada juga remaja yang kurang mampu menyesuaikan diri di sekolah yang kemudian akan menampilkan perilaku yang cenderung bermusuhan dengan pihak guru, kesulitan dalam mengikuti pelajaran, membolos, bermasalah dalam perilaku, terlibat kasus kenakalan remaja, prestasi belajar buruk dan memiliki tingkat kedisiplinan yang buruk. Perilaku negatif yang ditampilkan remaja tersebut merupakan cermin buruknya

penyesuaian diri yang dimiliki. Remaja kurang mampu mengikuti tuntutan sosial yang ada sehingga akan menampilkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan tuntutan sosial.

Proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru di sekolah dihadapkan pada dua kebutuhan yang seringkali menimbulkan konflik, yaitu kebutuhan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan kebutuhan perlindungan dari orang tua. Apabila tidak dapat menangani konflik diantara kedua kebutuhan, remaja akan mengalami kecemasan pada awal masa sekolah. Awal masa sekolah merupakan saat penting yang akan menentukan tahapan kehidupan selanjutnya. Peserta didik perlu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dengan baik sehingga tahapan kehidupan selanjutnya akan berjalan lancar.

Transisi menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama dari sekolah dasar merupakan suatu pengalaman yang normatif bagi anak-anak. Eccles mengatakan proses transisi tersebut menimbulkan stres karena terjadi secara bersamaan dengan transisi lainnya dalam diri individu, keluarga, dan di sekolah. Ketika peserta didik mengalami transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama, peserta didik menghadapi fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*), yaitu keadaan dimana peserta didik bergerak dari posisi yang paling atas (di sekolah dasar menjadi yang tertua, terbesar, dan paling berkuasa) menuju posisi yang paling rendah (di

sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama yang paling muda, paling kecil, dan paling tidak berkuasa di sekolah)<sup>1</sup>. Dengan demikian penyesuaian diri dibutuhkan bagi remaja saat mengalami masa transisi seperti yang telah dipaparkan di atas.

Eccles & Midgely memperhatikan proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama di tahun pertamanya dapat menjadi tahun yang sangat sulit bagi banyak peserta didik. Sebagai contoh, salah satu penelitian Hirsch & Rapkin dalam buku *Adoloscence* mengenai perpindahan dari kelas enam di sekolah dasar menuju kelas tujuh di sekolah menengah pertama mengungkapkan bahwa remaja memiliki persepsi bahwa kualitas kehidupan sekolahnya menjadi menurun ketika di kelas tujuh. Di kelas tujuh, peserta didik menjadi kurang puas dengan sekolah, kurang melibatkan diri dengan sekolah, dan kurang menyukai gurunya<sup>2</sup>. Hal tersebut seringkali menimbulkan masalah bagi banyak peserta didik yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja<sup>3</sup>. Adanya tuntutan tersebut menuntut remaja untuk mampu melakukan penyesuaian diri. Selain itu, remaja juga harus mampu

---

<sup>1</sup> John, W. Santrock. (2003) *Adolescence Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*. (Jakarta: Erlangga)

<sup>2</sup> Ibid., h.259.

<sup>3</sup> Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Orenada Media Group), h.235.

mengatasi tuntutan lainnya sebagai seorang pelajar. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu menjalankan tugas kehidupan, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat<sup>4</sup>.

Terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri pada remaja di sekolah, yaitu penyesuaian diri dengan guru, mata pelajaran, dan dengan teman sebaya<sup>5</sup>. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya, karena kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental remaja. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya disebabkan ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat. Kesanggupan untuk menyesuaikan diri akan membawa seseorang kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan dan ketidakpuasan<sup>6</sup>.

Beberapa anak dan remaja klien Unit Konsultasi Psikologi (UKP) Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada mengeluhkan bahwa saat

---

<sup>4</sup> Hadari Nawawi.(1996). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung), h.27.

<sup>5</sup> Sofyan S. Willis.(2010). *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta), h.61.

<sup>6</sup> Dra. Evita, M.Psi, et al, (2004). *Psikologi Pendidikan* (Lembaga Akta Mengajar Universitas Negeri Jakarta), h.48.

berangkat sekolah di pagi hari merupakan saat yang sangat menyiksa bagi mereka, di antara mereka bahkan mengalami keluhan fisik seperti sakit kepala, sakit perut hingga diare, mual hingga muntah dan sebagainya. Pada kasus lain, setiap pagi anak berangkat ke sekolah seperti biasa, akan tetapi orangtua mendapat laporan dari sekolah bahwa anaknya telah absen dari sekolah selama seminggu. Berbagai kasus penolakan sekolah seperti diilustrasikan di atas banyak di laporkan terjadi bukan hanya di Indonesia melainkan juga di Amerika. Angka prevalensi secara internasional adalah 2,4%. Adapun di Amerika, angka prevalensi sebesar 1,3% pada remaja berusia 14-16 tahun dan 4,2%-4,7% pada anak berusia 7-14 tahun<sup>7</sup>.

Hasil survey dari federasi kesehatan mental indonesia/Fekmi (2005), menunjukkan bahwa 47,7% remaja sering merasa cemas, 84% merasakan cemas yang berulang, 70,3% sering berfikir yang tidak-tidak dan mengaku sering mengalami mimpi buruk. 79% remaja mencemaskan penampilan, 31% menggunakan obat penenang, 54% mengaku pernah berkelahi, 87% berbohong dan 8,9% pernah mencoba narkoba<sup>8</sup>.

Berdasarkan data penelitian sebelumnya, melalui guru BK yang ada di sebuah SMP di Surabaya, sebagian besar peserta didik kelas VII

---

<sup>7</sup> Seetzer N, Salzhauer A, *Understanding School Refusal*([http:// www.aboutkids.org](http://www.aboutkids.org)) diunduh tanggal 10 April 2015.

<sup>8</sup> WangiCitrawargi. (2014). *Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa*.

mengalami penyesuaian diri rendah, hal ini terjadi karena kelas VII masuk dalam lingkungan sekolah baru yang berbeda dengan lingkungan sekolah yang lama. Selain itu peserta didik yang ada pada kelas ini cenderung sering menyendiri, sulit untuk membangun hubungan persahabatan dengan teman-teman barunya dan dalam berkomunikasi serta bekerjasama juga kurang sehingga mereka sulit untuk menyesuaikan diri. Di dalam mata pelajaran, peserta didik kelas VII juga kurang bisa menyesuaikan diri karena mata pelajaran yang ada di jenjang sekolah menengah pertama ini baru<sup>9</sup>.

Hasil survey dan penelitian tersebut menunjukkan adanya penyesuaian diri yang menyimpang pada remaja. Semakin maraknya problema yang dialami remaja merupakan indikasi bahwa remaja banyak mengalami penyesuaian diri yang menyimpang. Hal tersebut dapat menyebabkan dampak yang tidak baik pada diri remaja apabila tidak segera ditangani.

Pada remaja yang mengalami masalah di sekolah biasanya terdapat keluhan-keluhan umum sebagai berikut: (1) tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh, (2) prestasi sekolah menurun atau tidak ada kemajuan sama sekali, (3) timbulnya sikap-sikap atau tingkah laku yang tidak diinginkan. Bila ditinjau kembali, pada umumnya masalah tersebut

---

<sup>9</sup> R. Jannah, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Terhadap Penyesuaian Diri Siswa kelas VII SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya* (<http://www.digilib.uinsby.ac.id>) diunduh tanggal 25 April 2015

dapat disebabkan salah satunya oleh ketidakmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri di sekolah<sup>10</sup>.

Berdasarkan fakta di lapangan melalui angket terbuka yang disebar ke 60 peserta didik kelas VII di SMPIT Thariq Bin Ziyad antara lain 40 orang peserta didik merasa sulit dalam penyesuaian diri dengan teman sebaya, merasa sulit diterima di lingkungan tempat ia berada, takut terhadap guru yang berlebihan, takut terhadap mata pelajaran. Fenomena tersebut didukung oleh wawancara peneliti dengan beberapa siswa yang mengeluh tentang cara mengajar guru yang kurang dapat diterima oleh mereka. Sesuai dengan fenomena di atas mengenai rendahnya tingkat penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah, apabila hal tersebut tidak segera ditangani kebutuhan siswa dalam bidang pribadi, belajar, dan sosial akan terhambat dan mengakibatkan kurang optimalnya hasil belajar, dikarenakan lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Apabila seorang siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru, maka siswa tersebut kemungkinan besar mendapatkan kebahagiaan, kepuasan dan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian survey mengenai “penyesuaian diri siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad”

---

<sup>10</sup> Tjahyadi, dkk. (1996). *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja* (Jakarta: Pustaka Antara), h.69.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam. Permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan pada “gambaran penyesuaian diri siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad”. Sehingga penelitian ini hanya dilakukan di SMPIT Thariq Bin Ziyad kelas VII.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana gambaran penyesuaian diri siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad?”

## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap sekolah pada siswa dan dampaknya terhadap kemajuan prestasi akademik siswa.

### **b. Manfaat praktis**

#### **1. Secara Praktis**

##### **a. Guru Bimbingan dan Konseling**

1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru bimbingan dan konseling SMPIT Thariq Bin Ziyad untuk menciptakan program layanan bimbingan dan konseling guna mencegah bertambahnya permasalahan yang ada sekaligus untuk mengatasi permasalahan yang telah terjadi.

##### **b. Pembaca**

Sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran penyesuaian diri siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena penyesuaian diri siswa kelas VII.